

**PROGRAM PELATIHAN DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA
WISATA INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS**

Dwi Sesri Andini¹, M. Rizki²

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Dwisesriandini2222@gmail.com¹, mrizki@mail.ugm.ac.id²

Abstrak

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung bagi kesejahteraan masyarakat. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan Systematic Quantitative Literature Review (SQLR) yang meninjau pengabdian masyarakat dalam konteks pelatihan di desa wisata, yang selama ini masih minim di kaji secara sistematis. Selain memberikan manfaat akademis dalam memperluas cakupan literatur terkait pengembangan desa wisata, penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi pariwisata dalam merancang program pelatihan yang efektif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SQLR dengan fokus pada kata kunci "pelatihan dalam pengabdian masyarakat di desa wisata" Data dikumpulkan melalui data base seperti Google Scholar dan diolah menggunakan perangkat lunak Mendeley untuk menyaring artikel yang relevan. Setelah dilakukan penyaringan, 57 artikel yang berisi tentang pelatihan di desa wisata sebagai bagian dari aktivitas pengabdian masyarakat dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi terkait pelatihan di desa wisata dari tahun 2020 hingga 2022, yang mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap pengembangan ekonomi desa melalui pariwisata. Pelatihan yang paling umum dilakukan mencakup pemasaran digital, pelatihan bahasa, dan pengelolaan produk wisata, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan daya saing desa wisata dalam menarik wisatawan. Kesimpulannya, pelatihan dalam pengabdian masyarakat di desa wisata memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain memperkuat kapasitas sumber daya manusia lokal, pelatihan ini juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan desa wisata, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Kata kunci: Akademisi, Desa Wisata, Pelatihan, Pengabdian Masyarakat, Systematic Literature Review

Abstract

Community service is one of the main pillars in the Tri Dharma of Higher Education, which aims to provide direct contributions to community welfare. The novelty of this study lies in the Systematic Quantitative Literature Review (SQLR) approach that reviews community service in the context of training in tourist villages, which has so far been minimally studied systematically. In addition to providing academic benefits in expanding the scope of literature related to the development of tourist villages, this study is also useful for tourism practitioners in designing effective and sustainable training programs. The method used in this study is SQLR with a focus on the keyword "training in community service in tourist villages" Data was collected through databases such as Google Scholar and processed using Mendeley software to filter relevant articles. After filtering, 57 articles containing training in tourist villages as part of community service activities were analyzed in depth. The results showed a significant increase in the number of publications related to training in tourist villages from 2020 to 2022, reflecting the increasing attention to village economic development through tourism. The most common trainings include digital marketing, language training, and tourism product management, all of which contribute to increasing the competitiveness of tourist villages in attracting tourists. In conclusion, training in community service in tourist villages provides long-term benefits for sustainable tourism development. In addition to strengthening the capacity of local human resources, this

training also supports the preservation of the culture and environment of tourist villages, as well as improving the economic welfare of local communities.

Keywords: Academics, Tourist Villages, Training, Community Service, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat di desa wisata dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi sangat penting karena desa wisata memiliki potensi besar dalam hal pariwisata, budaya, dan lingkungan, namun sering kali membutuhkan bantuan untuk mengelola dan memaksimalkan potensinya.¹ Perguruan tinggi dapat membantu desa wisata melalui program pengabdian masyarakat dengan menyediakan riset, teknologi, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan bimbingan dari perguruan tinggi, masyarakat desa wisata bisa lebih siap menghadapi tantangan modernisasi, seperti meningkatkan keterampilan sumber daya manusia, pelestarian budaya lokal, dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Pengabdian ini membantu desa-desa untuk berkembang dengan tetap menjaga identitas lokal mereka dan menciptakan dampak ekonomi yang positif.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan penting karena pelatihan merupakan sarana langsung untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberdayakan individu maupun komunitas. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, pelatihan membantu masyarakat mengaplikasikan hasil riset akademik dan meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, kesehatan, teknologi, dan pendidikan. Bentuk pengabdian ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh keterampilan baru, memperbaiki proses kerja, dan memanfaatkan teknologi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi kemandirian dan kesejahteraan komunitas.²

Pelatihan di desa wisata sebagai bagian dari pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi pariwisata lokal.³ Melalui pelatihan, masyarakat desa wisata bisa dibekali keterampilan teknis dan manajerial yang diperlukan untuk menjalankan sektor pariwisata dengan baik. Pelatihan dalam bidang seperti pengelolaan *homestay*, pemandu wisata, bahasa asing, pemasaran digital, dan pengelolaan lingkungan memungkinkan masyarakat lokal untuk lebih berdaya saing dan mampu menjaga kelestarian budaya serta lingkungan. Lebih dari itu, pelatihan membantu masyarakat lokal beradaptasi dengan dinamika kebutuhan wisatawan dan tuntutan industri pariwisata modern. Dengan cara ini, pelatihan

¹ Oos M Anwas, "Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011).

² Rusi Rusmiati Aliyyah, R S T Pupu Fauziah, and Nur Asiyah, "Peningkatan Cinta Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2017).

³ Anwas, "Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi."

tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan menjamin keberlanjutan desa wisata.⁴

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai pengabdian kepada masyarakat dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi. Padahal, pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari tiga pilar utama yang diamanatkan kepada perguruan tinggi, selain pendidikan dan penelitian. Terlebih lagi, jika melihat fokus pada pengabdian masyarakat yang dilakukan di desa wisata, literatur yang tersedia masih sangat terbatas, meskipun desa wisata kini menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi pedesaan yang penting di Indonesia.⁵ Dalam konteks pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, bentuk pengabdian berupa pelatihan memiliki nilai keberlanjutan jangka panjang.⁶ pelatihan memberikan pengetahuan yang bisa digunakan untuk waktu yang lama dan dapat disebarluaskan secara mandiri oleh masyarakat kepada generasi selanjutnya. Sementara itu, pengabdian berbasis bantuan material sering kali hanya memberikan dampak sementara dan tidak selalu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan baru.

Penelitian yang mengkaji secara mendalam efektivitas, model, dan strategi pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan sangat dibutuhkan. Penelitian seperti ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi perguruan tinggi dalam merancang program-program pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk pelatihan pengabdian masyarakat di desa wisata.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan Tinjauan Literatur Kuantitatif Sistematis (SQLR) untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis penelitian sebelumnya tentang topik pengabdian masyarakat di desa wisata.⁷ Metode ini dikenal luas karena kemampuannya menghasilkan hasil yang dapat di replikasi dan dapat diandalkan dalam penelitian akademis dengan menawarkan tinjauan literatur yang terstruktur dan komprehensif. Proses SQLR dalam studi ini dibagi menjadi tiga tahap berbeda untuk memastikan ketelitian metodologis.⁸ Pada tahap pertama, kata kunci yang

⁴ Ibnu Chudzaifah, Afroh Nailil Hikmah, and Auliya Pramudiani, "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi Dan Masyarakat Dalam Membangun Peradaban," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 1, no. 1 (2021).

⁵ Paul Tan Istandar, "Menyelaraskan Pendidikan Akademis Dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul," *Jurnal Suara Pengabdian* 45 1, no. 1 (2022).

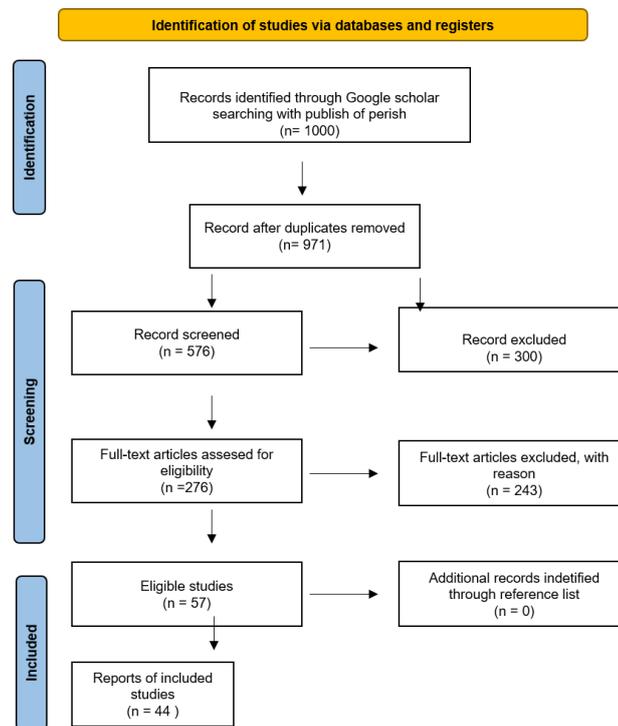
⁶ Chudzaifah, Hikmah, and Pramudiani, "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi Dan Masyarakat Dalam Membangun Peradaban."

⁷ Ruben Vicente-Saez and Clara Martinez-Fuentes, "Open Science Now: A Systematic Literature Review for an Integrated Definition," *Journal of Business Research* 88 (2018).

⁸ Chitu Okoli, "A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review," *Communications of the Association for Information Systems* 37 (2015).

relevan diidentifikasi, dengan fokus pada istilah "pelatihan dalam pengabdian masyarakat di desa wisata." Kata kunci ini diterapkan pada judul penelitian melalui aplikasi *publish of perish*, data base yang digunakan adalah google scholar, Pencarian awal menghasilkan identifikasi 1000 artikel, dengan settingan tahun 2015-2024

Seperti yang terlihat pada gambar 1 meta data dimasukkan ke dalam mendeley untuk menyaring data yang terduplikasi sehingga menjadi 971. Pada tahap kedua, judul dan abstrak dibaca untuk melihat artikel yang relevan menjadi 576 artikel yang diidentifikasi disaring menggunakan kriteria pengecualian utama. Yaitu hanya artikel yang terakreditas sinta, menjadi 276. Kemudian data di full text dibaca satu-satu untuk memastikan jika artikel berisi tentang pelatihan yang diberikan di desa wisata yang merupakan bagian dari aktivitas pengabdian masyarakat sehingga dapat 57 data.



Gambar 1. Prisma Flow Chart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun Publikasi

Data pada gambar 2 menunjukkan perkembangan jumlah publikasi artikel pengabdian masyarakat terkait pelatihan di desa wisata dari tahun 2015 hingga 2024. Pada awalnya, jumlah publikasi di tahun 2015 dan 2017 sangat rendah, masing-masing hanya 1 artikel. Namun, terdapat peningkatan bertahap pada tahun 2018 dan 2019, dengan masing-masing 3 publikasi. Lonjakan signifikan mulai terlihat pada tahun 2020, di mana frekuensi publikasi meningkat drastis menjadi

15 artikel. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan 18 artikel, kemudian mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan total 30 artikel. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2023 menjadi 28 publikasi, angka ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Untuk tahun 2024, yang kemungkinan datanya belum lengkap, sudah tercatat 3 artikel yang dipublikasikan.

Berdasarkan data ini, dapat dilihat adanya tren yang jelas menuju peningkatan jumlah publikasi sejak tahun 2020. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang semakin mendorong program pengabdian masyarakat dan meningkatnya perhatian terhadap pengembangan desa wisata sebagai bagian dari pemulihan ekonomi pasca pandemi. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 mungkin juga mempengaruhi percepatan pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal dan pengembangan ekonomi berbasis pariwisata.

Tahun 2022 mencatat frekuensi publikasi tertinggi, yakni 30 artikel, yang mungkin mengindikasikan puncak kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat terkait pelatihan di desa wisata. Penurunan kecil pada tahun 2023 dengan 28 artikel masih menunjukkan tingginya minat terhadap topik ini, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini mungkin terjadi karena beberapa alasan, seperti berkurangnya dukungan pendanaan, pergeseran fokus penelitian, atau kejenuhan topik yang telah banyak dibahas pada tahun-tahun sebelumnya.

Data ini menunjukkan bahwa minat akademisi terhadap pengabdian masyarakat yang terkait dengan pelatihan di desa wisata terus meningkat, terutama sejak tahun 2020. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2022, sementara tahun 2023 masih menunjukkan angka yang tinggi, meskipun sedikit menurun. Tren peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pengembangan desa wisata untuk meningkatkan ekonomi lokal serta peran akademisi dalam mendukung program-program pelatihan di bidang ini. Ke depan, peningkatan jumlah publikasi ini dapat menjadi indikasi pentingnya sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.



Gambar 2. Persebaran Tahun

Lokasi Penelitian

Berdasarkan data pada 3 menunjukkan bahwa penelitian terkait pengabdian masyarakat dan pelatihan di desa wisata tersebar di beberapa provinsi, dengan konsentrasi yang signifikan di sejumlah wilayah utama. Provinsi Jawa Barat menempati posisi teratas dengan frekuensi 10 kali, diikuti oleh Jawa Timur dengan 9 kali, serta Bali sebanyak 7 kali. Selain itu, Jawa Tengah dan Yogyakarta juga menonjol dengan masing-masing frekuensi 6 kali. Tingginya konsentrasi penelitian di Jawa Barat dan Jawa Timur mengindikasikan pentingnya peran kedua provinsi ini dalam pengembangan pariwisata berbasis desa. Jawa Barat, dengan kekayaan alam dan potensi desa wisata yang luas, menjadi wilayah ideal untuk kegiatan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Jawa Timur, dengan ragam destinasi wisata desanya, juga menawarkan peluang luas untuk penelitian di bidang ini.

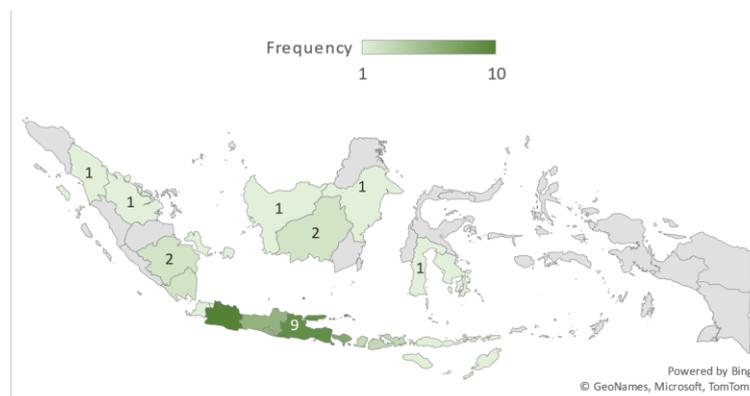
Tidak mengherankan bahwa Bali menempati posisi tinggi dalam frekuensi penelitian. Sebagai destinasi pariwisata internasional yang telah mapan, upaya untuk melibatkan desa wisata dalam rantai pariwisata Bali telah menjadi fokus utama berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat. Bali juga berperan sebagai model dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa wisata, yang dapat menjadi contoh bagi provinsi-provinsi lain di Indonesia. Jawa Tengah dan Yogyakarta juga memiliki peran penting dalam distribusi penelitian ini, mengingat kekayaan situs-situs budaya dan sejarahnya. Hal ini menjadikan kedua provinsi tersebut sebagai kawasan strategis untuk pengembangan desa wisata berbasis budaya. Program pelatihan masyarakat di daerah ini berpotensi memperkuat sektor pariwisata berbasis komunitas yang tidak hanya bertujuan melestarikan kearifan lokal, tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata.

Penelitian terkait pengabdian masyarakat dan pelatihan di desa wisata didominasi oleh beberapa faktor utama, seperti potensi pariwisata yang tinggi, kesiapan infrastruktur, serta

dukungan kebijakan pemerintah daerah . Provinsi-provinsi seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali menjadi fokus utama karena memiliki kombinasi faktor-faktor ini, didukung oleh peran universitas dan lembaga pendidikan yang aktif dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, daya tarik budaya lokal serta kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pelatihan turut berperan dalam menentukan lokasi penelitian. Meskipun beberapa provinsi lain memiliki potensi besar, kesenjangan dalam sumber daya dan infrastruktur menghambat pengembangan desa wisata di wilayah tersebut, sehingga perlu lebih banyak dukungan untuk memperluas program pengabdian dan pelatihan secara merata di seluruh Indonesia.

Daerah-daerah dengan frekuensi penelitian yang lebih rendah, seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Utara, meskipun memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata, tampaknya belum mendapatkan perhatian yang seimbang dibandingkan dengan daerah-daerah seperti Jawa dan Bali. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang kurang memadai, serta minimnya dukungan kebijakan atau program pengabdian masyarakat di wilayah tersebut. Kurangnya sumber daya untuk mendanai dan mendukung penelitian juga bisa menjadi hambatan, sehingga mengurangi jumlah studi yang dilakukan di daerah-daerah ini.

Namun, potensi yang ada di wilayah-wilayah tersebut tidak boleh diabaikan. Pengembangan desa wisata di provinsi-provinsi ini memerlukan peningkatan dukungan, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, serta dari universitas dan lembaga penelitian. Selain itu, investasi dalam infrastruktur dan pengembangan kapasitas masyarakat sangat penting untuk membuka peluang bagi program-program pengabdian masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan sektor swasta dan komunitas internasional, juga dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan mempercepat pengembangan pariwisata berbasis desa di wilayah-wilayah ini.



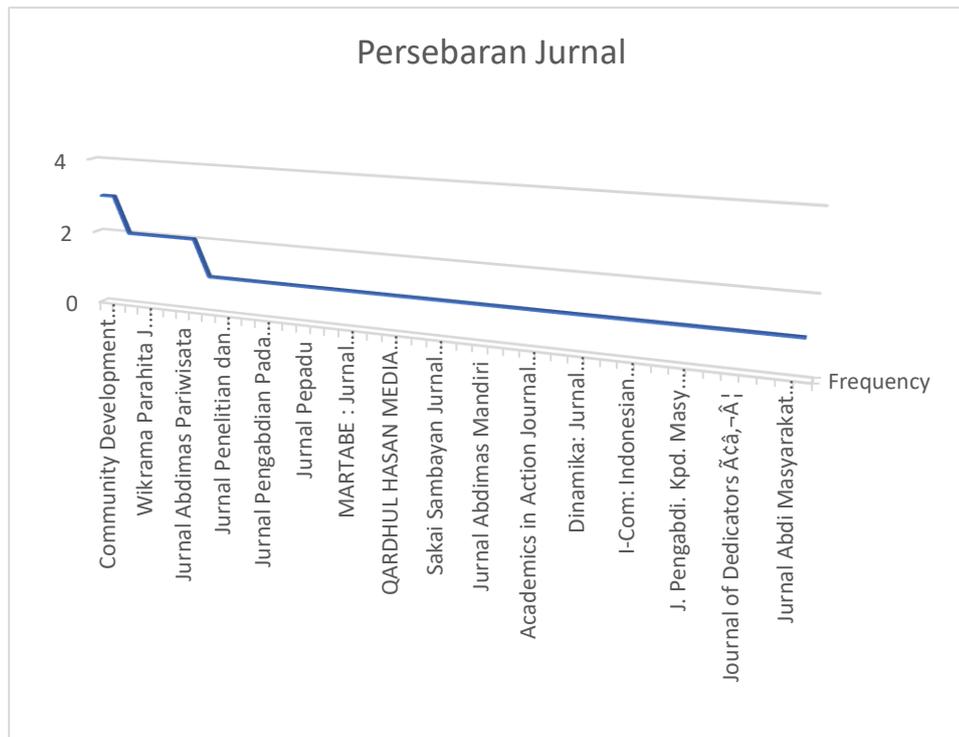
Gambar 3. Persebaran Lokasi

Jurnal Dan Akreditasi Jurnal

Grafik pada gambar 4 menggambarkan distribusi frekuensi jurnal yang mempublikasikan artikel terkait pengabdian masyarakat di desa wisata, terutama dalam konteks pelatihan kepada masyarakat desa. Berdasarkan grafik ini, *Community Development Journal* dan *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* menempati posisi tertinggi dengan frekuensi publikasi masing-masing sebanyak tiga kali. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua jurnal tersebut merupakan platform utama untuk diseminasi penelitian yang berfokus pada pengembangan masyarakat desa dalam bidang pariwisata. Jurnal-jurnal lain, seperti *Wikrama Parahita J. Pengabdi. Masy.* dan *Jurnal Abdimas Pariwisata*, muncul dengan frekuensi yang moderat, yaitu sebanyak dua kali. Frekuensi ini menunjukkan bahwa meskipun jurnal-jurnal tersebut tidak sebesar dua jurnal utama, mereka tetap menjadi saluran signifikan untuk publikasi artikel yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat di desa wisata. Jurnal-jurnal lainnya hanya tercatat satu kali, mengindikasikan bahwa mereka memuat artikel terkait tetapi tidak secara rutin menjadi pilihan utama dalam publikasi di topik ini.

Dari segi fokus, *Community Development Journal* dan *Dinamisia* memiliki spesialisasi yang kuat dalam pengabdian masyarakat, dengan perhatian utama pada pengembangan berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal, terutama di desa-desa yang memiliki potensi wisata. Kehadiran jurnal seperti *Jurnal Abdimas Pariwisata* juga menegaskan adanya niche yang lebih spesifik pada topik pariwisata, terutama terkait bagaimana pelatihan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata lokal mereka.

Bagi para peneliti yang mengkaji pengabdian masyarakat di desa wisata, *Community Development Journal* dan *Dinamisia* merupakan pilihan strategis untuk publikasi, mengingat keduanya memiliki jangkauan yang lebih luas dan kredibilitas yang lebih tinggi dalam topik ini. Namun demikian, jurnal-jurnal dengan frekuensi publikasi yang lebih rendah, seperti *Jurnal Abdimas Pariwisata*, tetap dapat menjadi alternatif yang bermanfaat untuk menjangkau audiens yang lebih beragam atau interdisipliner, yang mungkin tertarik pada aspek pemberdayaan masyarakat di luar sektor pariwisata. Secara keseluruhan, pola distribusi ini menunjukkan adanya konsentrasi publikasi pada beberapa jurnal utama. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk memperluas cakupan publikasi ke jurnal-jurnal lainnya guna meningkatkan diseminasi hasil penelitian serta memperluas dampak dari karya ilmiah yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat di desa wisata.

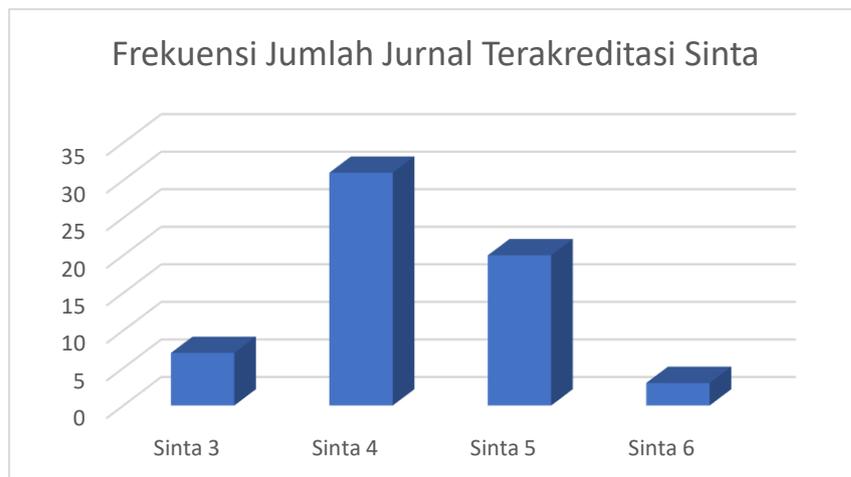


Gambar 4. Persebaran Jurnal

Data yang ditampilkan pada gambar 5 menunjukkan distribusi frekuensi jurnal yang diakreditasi pada empat level Sinta, yaitu Sinta 3, Sinta 4, Sinta 5, dan Sinta 6, terkait pengabdian masyarakat dalam pelatihan di desa wisata. Akreditasi Sinta adalah sistem klasifikasi jurnal ilmiah di Indonesia yang menilai kualitasnya, di mana Sinta 1 adalah yang tertinggi dan Sinta 6 adalah yang terendah. Berdasarkan data, Sinta 4 memiliki jumlah jurnal terbanyak, yaitu 31 jurnal, yang menunjukkan bahwa mayoritas jurnal terkait topik ini tergolong dalam kategori menengah dari segi kualitas. Sementara itu, Sinta 5 berada di urutan kedua dengan 20 jurnal, menunjukkan kontribusi yang signifikan dari jurnal-jurnal di level ini. Jurnal-jurnal berakreditasi lebih tinggi di Sinta 3 hanya berjumlah 7, menunjukkan bahwa jurnal dengan kualitas lebih tinggi masih ada, namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan Sinta 4 dan Sinta 5. Di sisi lain, Sinta 6 yang merupakan level terendah hanya memiliki 3 jurnal, menunjukkan sedikitnya jurnal di kategori kualitas terendah dalam topik ini.

Distribusi akreditasi ini juga menunjukkan kualitas jurnal yang menulis tentang pengabdian masyarakat di bidang pelatihan desa wisata, di mana mayoritasnya berada pada kategori menengah (Sinta 4 dan Sinta 5). Ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kualitas publikasi di bidang ini, baik melalui peningkatan metodologi penelitian maupun inovasi dalam pengabdian masyarakat. Jurnal dengan akreditasi lebih rendah (Sinta 6) dan lebih tinggi (Sinta 3) memiliki representasi yang lebih kecil, tetapi tetap penting untuk memperkaya literatur di bidang ini. Hal ini memberikan peluang bagi para akademisi dan peneliti untuk meningkatkan kualitas penelitian sehingga lebih

banyak publikasi bisa diterbitkan di jurnal dengan akreditasi yang lebih tinggi, seperti Sinta 3 atau bahkan Sinta 2.



Gambar 5. Persebaran Frekuensi Jumlah Jurnal terakreditas sinta

Kategori Bidang Pelatihan

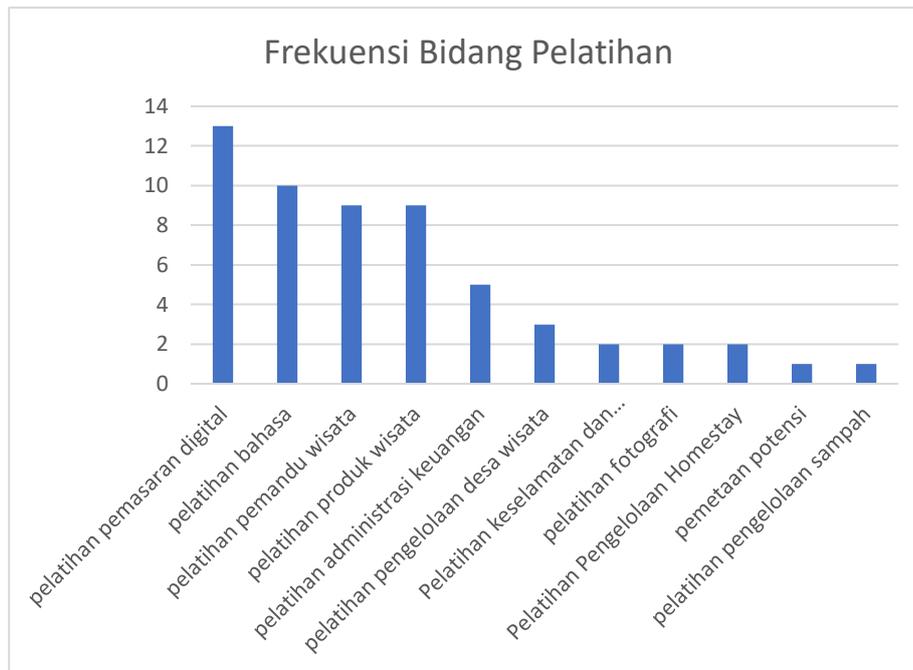
Data pelatihan yang terdapat pada Tabel 1 merupakan program pengabdian masyarakat di desa wisata memiliki berbagai fokus utama yang berusaha dikembangkan oleh penyelenggara. Pelatihan pemasaran digital muncul sebagai pelatihan dengan frekuensi tertinggi (13 kali), yang menunjukkan bahwa desa wisata sangat berupaya untuk meningkatkan daya saing dan eksposur melalui strategi pemasaran berbasis teknologi. Diikuti oleh pelatihan bahasa (10 kali), serta pelatihan pemandu wisata dan pelatihan produk wisata (masing-masing 9 kali), dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi dengan wisatawan dan pengembangan produk wisata menjadi perhatian utama. Ini sejalan dengan kebutuhan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih baik.

Di sisi lain, pelatihan administrasi keuangan dan pengelolaan desa wisata hanya dilakukan masing-masing sebanyak 3 kali, menandakan bahwa upaya untuk memperkuat manajemen dan tata kelola internal desa wisata belum menjadi prioritas tinggi. Meskipun demikian, pelatihan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas operasional dan keuangan desa wisata dalam jangka panjang. Pelatihan-pelatihan teknis seperti keselamatan dan keamanan, fotografi, serta pengelolaan *homestay*, yang dilakukan 2 kali masing-masing, juga berfungsi untuk memperbaiki kualitas layanan dan keamanan wisatawan, meski dengan frekuensi yang lebih rendah.⁹

⁹ Ade Salahudin Permadi and Fathul Zannah, "Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Media Branding Strategy Di Desa Sungai Bakau Kabupaten Seruyan," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (scholar.archive.org, 2022), <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5779>.

Namun, pelatihan terkait pemetaan potensi dan pengelolaan sampah, yang masing-masing hanya dilakukan satu kali, menunjukkan bahwa aspek-aspek keberlanjutan lingkungan belum mendapat perhatian yang memadai. Pemetaan potensi desa wisata sebenarnya merupakan langkah yang sangat penting untuk mengidentifikasi peluang pengembangan baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisata. Dengan pemetaan yang lebih terstruktur, desa dapat menemukan potensi tersembunyi yang mungkin belum termanfaatkan secara maksimal, seperti atraksi alam, budaya, atau sejarah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata unggulan. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu dalam memahami kebutuhan pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Begitu pula, pengelolaan sampah adalah aspek yang tidak kalah penting dalam menciptakan citra desa wisata yang bersih dan ramah lingkungan. Desa wisata yang tidak memiliki manajemen sampah yang baik dapat merusak pengalaman wisatawan dan berdampak negatif terhadap reputasi daerah tersebut. Di era modern, wisatawan semakin memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sering kali memilih destinasi yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan. Dengan hanya satu kali pelatihan terkait pengelolaan sampah, tampaknya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan belum menjadi prioritas utama di desa ini, meskipun hal tersebut sangat penting bagi keberlanjutan jangka panjang. Untuk itu, perlu adanya peningkatan dalam frekuensi dan kualitas pelatihan yang berfokus pada keberlanjutan, baik dari segi pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, maupun promosi ekowisata. Peningkatan kapasitas di bidang ini tidak hanya akan meningkatkan daya tarik desa wisata bagi segmen wisatawan yang peduli lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal.



Gambar 6. Bidang Pelatihan

Pelatihan Pemasaran Digital

Pelatihan pemasaran digital di desa wisata sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan memaksimalkan potensi lokal. Di era digital saat ini, metode pemasaran tradisional sering kali tidak cukup untuk menarik perhatian pengunjung. Dengan adanya pelatihan ini, para pengelola desa dapat belajar cara efektif untuk mempromosikan destinasi mereka melalui platform online, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Ini sangat relevan bagi desa-desa yang memiliki produk unik, seperti olahan hasil ikan, yang jika dipromosikan dengan baik dapat meningkatkan penjualan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan dampak yang positif dan signifikan bagi para peserta. Banyak dari mereka melaporkan peningkatan pemahaman yang nyata mengenai pemasaran digital, dan antusiasme mereka untuk menerapkan pengetahuan baru ini sangat tinggi. Mereka bahkan mulai melahirkan ide-ide baru untuk pengemasan dan branding produk, yang bisa membuat produk mereka lebih menarik bagi calon pembeli. Respon positif yang diterima selama pelatihan mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.¹⁰ Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bauran pemasaran, para peserta merasa lebih siap untuk memasarkan produk mereka dengan cara yang lebih inovatif, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian desa wisata ke depan.

¹⁰ Anak Agung Istri Syawana Bargandini and Ni Nyoman Juwita Arsawati, "Optimalisasi Media Sosial Dalam Upaya Promosi Desa Wisata Di Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar," *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3107>.

Pelatihan Bahasa

Pelatihan bahasa Inggris di desa wisata memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan komunikasi dengan wisatawan, yang merupakan elemen krusial dalam industri pariwisata. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik memungkinkan masyarakat desa untuk berinteraksi dengan pengunjung, baik lokal maupun mancanegara, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman wisata dan mendorong kunjungan ulang.¹¹ Selain itu, penguasaan bahasa Inggris berkontribusi pada peningkatan daya saing desa dalam menarik pengunjung. Masyarakat yang terlatih akan lebih mampu bersaing di pasar pariwisata, dan pelatihan ini pada saat yang sama memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan pariwisata lokal, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan potensi ekonomi mereka.

Dalam pelaksanaan pelatihan, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi mendalam tentang peran bahasa Inggris, sementara praktik percakapan difasilitasi untuk memberikan pengalaman berbicara yang langsung. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga efektivitas program dapat dianalisis secara objektif.¹² Output dari pelatihan ini terlihat dari peningkatan keterampilan berbicara peserta, yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan wisatawan. Sebagian besar peserta melaporkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan, serta kesadaran akan pentingnya keterampilan bahasa Inggris untuk pengembangan pariwisata desa.

Pelatihan Pemandu Wisata

Pelatihan pemanduan wisata memiliki peranan yang krusial dalam konteks pengembangan desa wisata, berfungsi sebagai penghubung antara wisatawan dan destinasi yang dikunjungi. Pemandu wisata yang terlatih diharapkan mampu menyampaikan informasi yang akurat dan menarik mengenai atraksi wisata, sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan secara signifikan. Kualitas layanan yang optimal tidak hanya menciptakan tingkat kepuasan yang tinggi di kalangan pengunjung, tetapi juga mendorong mereka untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain, yang berpotensi meningkatkan arus kunjungan.¹³ Selain itu, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang nilai dan potensi pariwisata, yang

¹¹ Maharani Patria; Ratna et al., "Pengembangan Desa Wisata Kandri Melalui Program English And Japanese Basic Training," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021).

¹² Elvita Yenni, Tenerman Tenerman, and Corry Novrica AP Sinaga, "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Masyarakat Lokal Terhadap Pariwisata Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.78>.

¹³ Sayekti Suindyah Dwiningwarni et al., "Pkm Peningkatan Kapasitas Desawisata Di Desa Galendowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 4 (2021), <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v4i0.1269>.

pada gilirannya memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan desa wisata. Dengan memahami manfaat pariwisata, masyarakat dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian integral dari ekonomi lokal. Di samping itu, pelatihan pemanduan wisata berfungsi sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia, memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dalam sektor pariwisata.¹⁴

Hasil dari pelatihan pemanduan wisata menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab dan tugas pemandu wisata, serta pentingnya penguasaan informasi mengenai destinasi yang mereka representasikan. Peserta berhasil menguasai ungkapan bahasa Inggris sederhana yang diperlukan untuk berinteraksi dengan wisatawan, meskipun mereka masih memerlukan panduan untuk ungkapan yang lebih kompleks. Pelatihan ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam pengelolaan destinasi wisata, dengan banyak dari mereka menunjukkan minat yang besar untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam pengembangan desa wisata. Dengan hasil yang positif ini, pelatihan pemanduan wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata secara keseluruhan, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan ekonomi lokal.¹⁵

Pelatihan Produk Wisata

Pelatihan produk wisata merupakan komponen krusial dalam pengembangan desa wisata karena dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa yang relevan dengan industri pariwisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat desa diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti pembuatan kerajinan tangan, kuliner lokal, atau produk berbasis seni yang dapat dijual kepada wisatawan. Hal ini tidak hanya memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi individu, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.¹⁶ Selain itu, produk yang dihasilkan dapat meningkatkan daya tarik desa wisata, mendorong lebih banyak pengunjung untuk datang, dan berpotensi meningkatkan pendapatan desa. Pelatihan juga menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang membantu menjaga lingkungan dan melestarikan budaya lokal, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan menarik.¹⁷

¹⁴ Maya Rizki Sari et al., "Integrated Human Resource Management Dalam Pengelolaan Desa Pariwisata Buluh Cina," *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1651>.

¹⁵ Mega Dwi Yuniartika, "Pelatihan Pemandu Wisata Di Kampung Wisata Edukasi Trigona Bengkaung, Lombok Barat," *1787*, no. 8.5.2017 (2022).

¹⁶ Yetty Yetty, Rheza Pratama, and Johan Fahri, "Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Desa Maitara Tengah Kecamatan Tidore Utara," *Jurnal Abdidias* 1, no. 5 (2020), <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.98>.

¹⁷ Slamet Fauzan et al., "Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Desa Gubugklakah Pasca Pandemi Covid-19," *Abdimas Pariwisata* 3, no. 2 (2022).

Hasil dari pelatihan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peserta. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pembuatan produk wisata; namun, setelah pelatihan, mereka menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam memproduksi barang-barang tersebut. Peserta menilai pelatihan ini sangat diperlukan, terutama mengingat akses terbatas terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung usaha mereka. Selain peningkatan keterampilan praktis, pelatihan juga menumbuhkan kesadaran akan potensi bisnis yang ada di sekitar mereka. Banyak peserta yang mulai memikirkan peluang untuk memasarkan produk yang dihasilkan, baik di tingkat lokal maupun lebih luas, yang dapat mendukung keberlangsungan ekonomi desa.¹⁸ Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga mendorong jiwa kewirausahaan dalam masyarakat desa, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Pelatihan Administrasi Keuangan

Pelatihan keuangan bagi pelaku UMKM, khususnya di desa wisata, sangat penting untuk meningkatkan literasi keuangan yang sering kali masih rendah di kalangan mereka. Banyak pelaku usaha yang belum memahami pengelolaan keuangan yang efektif, sehingga pelatihan ini memberikan pengetahuan dasar mengenai pencatatan transaksi dan manajemen keuangan yang krusial untuk kelangsungan usaha. Hal ini menjadi semakin relevan pasca dampak pandemi COVID-19, yang telah menurunkan jumlah pengunjung dan omset. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan, pelaku usaha dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan memulihkan usaha mereka. Selain itu, peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memperkuat ekonomi lokal dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan, menarik lebih banyak wisatawan dan pelanggan.¹⁹

Bentuk pelatihan ini melibatkan beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh. Pertama, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah keuangan spesifik yang dihadapi oleh pelaku UMKM, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, pelatihan teoritis diperkenalkan, mencakup prinsip dasar bisnis dan keuangan, di mana peserta diajarkan pentingnya memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi serta cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), yang merupakan komponen penting dalam menetapkan harga jual produk. Kemudian, peserta mendapatkan pendampingan praktis untuk mencatat transaksi keuangan menggunakan aplikasi digital

¹⁸ Fadhilah Dirayati et al., "Digital Marketing for Expansion of Umkm Market for Banana Chips Products Aware Group in Village Tourism Pahawang Island," *BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.26>.

¹⁹ Asih Machfuzhoh, "Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang," *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11187>.

"BukuKas". Ini memberikan mereka pengalaman langsung dalam pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan modern. Pelatihan diakhiri dengan evaluasi melalui post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.²⁰

Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Pelatihan pengelolaan desa wisata merupakan elemen krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata, terutama di daerah pedesaan, pelatihan ini membantu masyarakat memahami potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi mereka. Selain itu, pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya yang ada secara efektif. Dengan pengelolaan yang baik, desa wisata tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan lokal tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Selain aspek ekonomi, pelatihan ini juga mengedukasi peserta tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan lingkungan, sehingga pariwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, pelatihan pengelolaan desa wisata berfungsi sebagai pilar penting dalam menciptakan komunitas yang mandiri dan berdaya saing.²¹

Hasil dari pelatihan pengelolaan desa wisata menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pemahaman peserta. Mayoritas peserta merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengelola desa wisata mereka setelah mengikuti pelatihan. Hasil survei menunjukkan bahwa materi pelatihan dianggap menarik, relevan, dan mudah dipahami, yang membuktikan efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Peserta juga memberikan umpan balik positif mengenai pengaplikasian materi yang diajarkan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Namun, mereka juga menyarankan agar pelatihan di masa depan mencakup lebih banyak praktik lapangan untuk memperdalam pemahaman mereka. Secara keseluruhan, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan dampak positif bagi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Pelatihan keselamatan dan keamanan

Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata di Caturharjo, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung. Keberadaan pelatihan ini menjadi krusial untuk meminimalkan risiko kecelakaan, yang dapat terjadi mengingat banyaknya aktivitas yang melibatkan wisatawan. Melalui pelatihan K3, semua pihak yang terlibat, baik pengelola maupun pengunjung, diharapkan memahami dan

²⁰ Luh Putu Citrawati and Asmarani. I Gusti Ayu Ratih, "Pelatihan Perencanaan, Penyusunan Proposal Dan Pemasaran Event Untuk Masyarakat Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan," *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata* 4, no. 1 (2022).

²¹ Ni Wayan Marsha Satyarini et al., "Optimalisasi Pemasaran Digital Kampung Ekowisata Civaluh, Kabupaten Bogor," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3647>.

menerapkan prosedur keselamatan yang tepat. Pengetahuan K3 tidak hanya menjamin keamanan pengunjung, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan masyarakat. Dengan demikian, kepuasan wisatawan akan meningkat, yang secara langsung memengaruhi reputasi dan daya tarik desa wisata. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai K3 juga dapat melindungi pengelola dari potensi risiko hukum yang muncul akibat insiden, sehingga menciptakan rasa aman bagi semua pihak yang terlibat.²²

Output dari pelatihan K3 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Setelah mengikuti pelatihan, masyarakat menjadi lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama kepada pengunjung yang mengalami kecelakaan. Selain itu, pelatihan ini juga menciptakan kesiapan untuk menghadapi insiden yang mungkin terjadi, yang merupakan aspek penting dalam pengelolaan risiko di destinasi wisata. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang K3, kualitas pelayanan masyarakat juga dapat ditingkatkan, memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan. Pengembangan prosedur standar operasional (SOP) untuk pengelolaan risiko di obyek wisata menjadi langkah penting selanjutnya, sehingga setiap pengelola memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan operasional secara aman.²³

Pelatihan Fotografi

Pelatihan fotografi di desa wisata memiliki signifikansi yang mendalam sebagai instrumen promosi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Dalam konteks pemasaran modern, di mana visualisasi berperan krusial, gambar berkualitas tinggi dapat menciptakan kesan pertama yang positif dan menarik perhatian calon pengunjung, khususnya di platform media sosial. Dengan meningkatkan keterampilan fotografi masyarakat lokal, pelatihan ini tidak hanya membantu dalam dokumentasi aktivitas dan tradisi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan potensi pariwisata desa. Selain aspek promosi, pengembangan keterampilan ini berpotensi memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan dan penjualan produk dan layanan yang dihasilkan oleh komunitas.²⁴ Lebih jauh lagi, pelatihan ini mendukung kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal, sehingga fotografi berperan sebagai sarana untuk merayakan identitas budaya dan meningkatkan kebanggaan komunitas.

Output dari pelatihan fotografi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta. Setelah pelatihan, anggota desa mampu menghasilkan foto yang lebih

²² Dyah Palupiningtyas and Heru Yulianto, "Peningkatan Kemampuan Penerapan CHSE Bagi Pengelola Homestay," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5, no. 2 (2020).

²³ D Y Priyambodo, M S T Artanti, and ..., "Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglangeran Untuk Peningkatan Keamanan Pengunjung," *Jurnal Pengabdian ...*, 2023.

²⁴ Rina Nurfitri and Saiful Yahya, "Pelatihan Phonegraphy Pada Kelompok Masyarakat Penggerak Wisata Kampung Duren Sari Trenggalek," *Dharma Nusantara: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32664/dharma.v1i1.819>.

berkualitas tinggi dan menarik, yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan promosi di media sosial dan materi pemasaran lainnya. Dokumentasi yang lebih baik ini tidak hanya memperkaya konten yang dihasilkan, tetapi juga meningkatkan visibilitas dan daya tarik Desa Wisata Ngerangan di mata wisatawan. Selanjutnya, pelatihan ini berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih terampil dan mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk keperluan promosi dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan keberhasilan pelatihan ini, diharapkan dapat terbentuk budaya dokumentasi yang baik, di mana setiap anggota desa merasa memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam mempromosikan desa mereka.

Pelatihan Pengelolaan *Homestay*

Pelatihan pengelolaan *homestay* menjadi komponen penting dalam pengembangan desa wisata karena *homestay* berfungsi sebagai salah satu pilihan akomodasi yang paling diminati oleh wisatawan, terutama yang ingin merasakan pengalaman lokal yang autentik. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga untuk membekali pengelola dengan pengetahuan praktis tentang manajemen bisnis yang efektif. Dengan meningkatnya kualitas layanan, diharapkan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, *homestay* memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui sektor pariwisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui pelatihan ini, pengelola *homestay* juga diajarkan bagaimana cara mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dan lingkungan, sehingga tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan alam.²⁵

Pelatihan Kerajinan Lokal

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi masyarakat melalui produksi souvenir yang inovatif dan memiliki nilai jual tinggi. Selain meningkatkan keterampilan teknis, program ini juga memfokuskan pada aspek keberlanjutan, dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar lingkungan sebagai sumber daya utama. Produk ecoprint yang dihasilkan melalui pelatihan ini dinilai memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan, dengan biaya produksi yang rendah namun memberikan margin keuntungan yang signifikan. Agar usaha ecoprint ini dapat berkembang secara berkelanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam hal pengembangan kapasitas produksi, pemasaran, dan strategi penjualan, sehingga produk ini mampu bersaing di pasar kerajinan dan souvenir. Pelatihan

²⁵ Delmira Syafrini, Nurlizawati Nurlizawati, and Lia Amelia, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal Di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang, Pesisir Selatan Sumatera Barat," *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* (scholar.archive.org, 2022), <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.397>.

ini tidak hanya mendorong diversifikasi produk kerajinan berbasis sumber daya lokal, tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan daya saing ekonomi kreatif di tingkat yang lebih luas.

Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos di Desa wisata sangat penting sebagai bagian dari pelatihan di desa wisata karena mendukung konsep ecotourism yang diusung oleh desa. Desa wisata menawarkan keaslian kehidupan masyarakat, termasuk praktik pertanian, yang menjadi bagian integral dari daya tarik wisata budaya. Dengan memberikan pelatihan ini, masyarakat dapat belajar mengelola limbah organik dari pertanian menjadi kompos, yang tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik yang dapat merusak alam dalam jangka panjang. Selain itu, pelatihan ini memperkenalkan masyarakat pada potensi ekonomi baru melalui penjualan kompos, yang sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan warga desa.²⁶

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat, khususnya melalui pelatihan, merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat, terutama di desa wisata. Pelatihan-pelatihan yang diberikan, seperti pelatihan pemasaran digital, bahasa, pemandu wisata, pengelolaan *homestay*, hingga pengelolaan sampah, berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan, ekonomi, dan keberlanjutan desa wisata. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pelatihan tidak hanya memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan daya saing, tetapi juga menjaga pelestarian budaya dan lingkungan. Pelatihan seperti pemasaran digital dan pengelolaan desa wisata menjadi sangat penting karena membantu masyarakat desa beradaptasi dengan tuntutan industri pariwisata modern dan menarik wisatawan dengan lebih efektif.

Penelitian sistematis terkait pengabdian masyarakat di desa wisata menunjukkan peningkatan publikasi sejak 2020, yang didorong oleh kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat pasca-pandemi. Namun, penelitian yang lebih mendalam mengenai pengelolaan desa wisata dan keberlanjutan masih sangat dibutuhkan. Program-program pelatihan juga perlu terus ditingkatkan, terutama di wilayah dengan potensi besar namun kurang tereksplorasi seperti Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan di desa wisata menciptakan dampak jangka panjang yang tidak hanya

²⁶ R Rahayuningsih et al., "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata Ngesrebalong, Kabupaten Kendal," *Prosiding Semnas Biologi Ke-9*, 2021.

memberdayakan masyarakat secara ekonomi tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, Rusi Rusmiati, R S T Pupu Fauziah, and Nur Asiyah. "Peningkatan Cinta Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2017).
- Anak Agung Istri Syawana Bargandini, and Ni Nyoman Juwita Arsawati. "Optimalisasi Media Sosial Dalam Upaya Promosi Desa Wisata Di Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar." *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3107>.
- Anwas, Oos M. "Kuliah Kerja Nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 5 (2011).
- Chudzaifah, Ibnu, Afroh Nailil Hikmah, and Auliya Pramudiani. "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi Dan Masyarakat Dalam Membangun Peradaban." *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 1, no. 1 (2021).
- Citrawati, Luh Putu, and Asmarani. I Gusti Ayu Ratih. "Pelatihan Perencanaan, Penyusunan Proposal Dan Pemasaran Event Untuk Masyarakat Desa Jatiluwih Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan." *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata* 4, no. 1 (2022).
- Dirayati, Fadhilah, Pipit Novalia Sari, Desi Derina Yusda, Armalia Reny, and William Arsandi. "Digital Marketing for Expansion of Umkm Market for Banana Chips Products Aware Group in Village Tourism Pahawang Island." *BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.62667/begawe.v1i2.26>.
- Dwiningwarni, Sayekti Suindyah, Mei Indrawati, Machrus Ali, and Syamsiyah Yuli Dwi Andari. "Pkm Peningkatan Kapasitas Desawisata Di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 4 (2021). <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1269>.
- Fauzan, Slamet, Medita Wilda Wulandari, Melly Indrawati, and Ummi Nazla Maghfiroh. "Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Desa Gubugklakah Pasca Pandemi Covid-19." *Abdimas Pariwisata* 3, no. 2 (2022).
- Istandar, Paul Tan. "Menyelaraskan Pendidikan Akademis Dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul." *Jurnal Suara Pengabdian* 45 1, no. 1 (2022).
- Machfuzhoh, Asih. "Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang." *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11187>.
- Nurfitri, Rina, and Saiful Yahya. "Pelatihan Phonegraphy Pada Kelompok Masyarakat Penggerak Wisata Kampung Duren Sari Trenggalek." *Dharma Nusantara: Jurnal Ilmiah Pemberdayaan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32664/dharma.v1i1.819>.
- Okoli, Chitu. "A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review." *Communications of the Association for Information Systems* 37 (2015).
- Palupiningtyas, Dyah, and Heru Yulianto. "Peningkatan Kemampuan Penerapan CHSE Bagi Pengelola Homestay." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5, no. 2 (2020).

Dwi Sesri Andini, M. Rizki: Program Pelatihan dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis

- Permadi, Ade Salahudin, and Fathul Zannah. "Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Berbasis Media Branding Strategy Di Desa Sungai Bakau Kabupaten Seruyan." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. scholar.archive.org, 2022. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5779>.
- Priyambodo, D Y, M S T Artanti, and ... "Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran Untuk Peningkatan Keamanan Pengunjung." *Jurnal Pengabdian ...*, 2023.
- Rahayuningsih, R, N K Dewi, A V Amalia, M Abdullah, S Arifin, Jurusan Biologi, Fmipa Unnes, Yayasan Akar, and Banir Indonesia. "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Mendukung Pengembangan Desa Wisata Ngesrepbalong, Kabupaten Kendal." *Prosiding Semnas Biologi Ke-9*, 2021.
- Ratna, Maharani Patria;, Fitri; Alfarisy, Lenggahing; Saputri, and Aditya; Patria. "Pengembangan Desa Wisata Kandri Melalui Program English And Japanese Basic Training." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
- Sari, Maya Rizki, Dwi Anindya Harimurti, Putri Miranda, Sri Wahyuni Purba, Tiwi Putriana Isabela, and Nadia Rahma Sari. "Integrated Human Resource Management Dalam Pengelolaan Desa Pariwisata Buluh Cina." *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1651>.
- Satyarini, Ni Wayan Marsha, Andy Mulyana, Hubertina Karolina Ngarbingan, Anisa Zahwa Akbara, Nihan Anindyaputra Lanisy, and Yulita Suryantari. "Optimalisasi Pemasaran Digital Kampung Ekowisata Ciwaluh, Kabupaten Bogor." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3647>.
- Syafrini, Delmira, Nurlizawati Nurlizawati, and Lia Amelia. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal Di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang, Pesisir Selatan Sumatera Barat." *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. scholar.archive.org, 2022. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.397>.
- Vicente-Saez, Ruben, and Clara Martinez-Fuentes. "Open Science Now: A Systematic Literature Review for an Integrated Definition." *Journal of Business Research* 88 (2018).
- Yenni, Elvita, Tenerman Tenerman, and Corry Novrica AP Sinaga. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Masyarakat Lokal Terhadap Pariwisata Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.78>.
- Yetty, Yetty, Rheza Pratama, and Johan Fahri. "Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Desa Maitara Tengah Kecamatan Tidore Utara." *Jurnal Abdidas* 1, no. 5 (2020). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.98>.
- Yuniartika, Mega Dwi. "Pelatihan Pemandu Wisata Di Kampung Wisata Edukasi Trigona Bengkaung, Lombok Barat." 1 7787, no. 8.5.2017 (2022).